

## ANTOLOGI KITAB HADITS KARYA ABDUL RA'UF AS-SINGKILI

**Ari Fauzi Rahman**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati  
Panyileukan, Jl. Cimencrang, Cimenerang, Kec. Gedebage, Kota Bandung  
E-mail: AriFauzi72@gmail.com

### **Abstract**

Abdul Ra'uf as-Singkili is a Scholars Nusantara productive on produce the various of scientific work. The book of Fiqh Tasawuf, Tafsir and hadits are from discipline science that Abd al-Ra'uf al-Singkili had made his written. After doing safari the science to the other country Ara, specifically since 19 years Abd al-Ra'uf al-Singkili back to his fatherland, it is Aceh. His coming to aceh has succeeded to muffle the polemic of wujuddiyah concept who has spearheaded by Hamzah al-Fansuri and Syamsudin al-sumatrani with Nurrudin ar-Raniri the Scholars Nusantara from India with his upswing (tajdid). Al-Singkili's position becoming mediate scholars with compromise both of them. In view of the Nusantara condition of society of that time, there are a lot of al-singkili posts submitted the tasawuf values. Such as on his book interpretations Tarjuman al-mustafid which the tasafuw is also in his memoirs Syarah lathif 'ala arba'ina, Imam an-Nawawi and Mawaiz al-Badi'ah hadits. With a tasawuf feature that the Nusantara's public prefers to that time to force clerics to teach distorted islamic teachings to make them easy to accept by the community. The arrival of al-Singkili to Aceh's sultanate brought the doctrine with renewal movement but not as these Al-Raniri's thought that bringing about the islamic conflict until heresy againts fellow muslims. Even in the end, al-Singkili on his works criticizes the teachings of Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani with the teachings of his wujudiyah and Nurrudin -Raniri with his renewal movement.

**Keywords:** Antologi, Hadith, Abdul Ra'uf As-singkili

### **Abstrak**

Abd al-Ra'uf al-Singkili adalah salah seorang ulama Nusantara yang menghasilkan berbagai karya ilmiah. Kitab Fiqh, tasawuf, Tafsir dan Hadits masing-masing dari disiplin ilmu tersebut Abd al-Ra'uf al-Singkili sudah membuat tulisannya. Setelah melakukan safari ilmu ke berbagai negeri Ara tepatnya selama 19 tahun Abd al-Ra'uf al-Singkili kembali ke tanah airnya yakni Aceh. Kedatangannya ke Aceh berhasil meredam polemik paham wujudiyah yang dipelopori oleh Hamzah al-Fansuri dan Syamsudin al-Sumatrani dengan Nurrudin ar-Raniri ulama nusantara asal India dengan gerakan pembaruannya (tajdid). Posisi al-Singkili menjadi ulama penengah dengan mengkompromikan paham keduanya. Melihat kondisi masyarakat Nusantara pada masa itu banyak tulisan al-Singkili yang dimasukan nilai-nilai tasawuf. Seperti dalam kitab tafsirnya Tarjuman al-Mustafid yang bernuansa tawasuf juga dalam kedua kitab haditsnya Syarah latif 'ala arba'ina hadits Imam an-Nawawi dan Mawa'iz al-Badi'ah. Dengan corak tasawuf yang lebih disenangi masyarakat Nusantara pada masa itu hingga akhirnya memaksa para ulama untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang ditransformasikan agar mudah diterima oleh masyarakat Nusantara. Kedatangan al-Singkili ke kesultanan Aceh membawa ajaran dengan gerakan pembaruan namun tidak seperti yang diajarkan oleh al-Raniri yang mendatangkan konflik sesama umat islam hingga terjadi pengkafiran terhadap sesama muslim. Meskipun pada akhirnya al-Singkili dalam karya-karyanya mengkritik ajaran Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani dengan ajaran wujudiyahnya dan Nurrudin al-Raniri dengan gerakan pembaruannya.

**Kata Kunci :** Antologi, Hadits, Abdul Ra'uf As-singkili

### **A. PENDAHULUAN**

Masuknya islam ke Nusantara melalui tiga tahap. Tahap pertama yakni pada abad ke 8-12 melalui para saudagar dari Arabia yang melakukan transaksi di daerah Nusantara, namun pada abad ini islam tidak begitu berkembang karena lebih memfokuskan perdagangan. Tahap kedua yakni pada abad

ke 12-15 melalui jalur para para guru profesional yang mulai memfokuskan untuk menyebarkan ajaran-ajaran islam, pada tahap ini hubungan keagamaan dan kultural terjalin lebih erat. Tahap ketiga yakni pada abad ke 15-17 melalui jalur politis antara Dinasti Ustmani yang membantu kesultanan Aceh melawan pasukan Portugis, pada tahap ini Islam mulai berkembang. Pada tahap ini pula

hubungan Nusantara dengan Haramayn semakin erat dimulai dengan Hamzah al-Fansuri yang diriwayatkan melakukan perjalanan ke pusat pengetahuan Islam di Timur Tengah, termasuk Mekkah, Madinah, Yuresalem dan Bahgdad. Haramayn merupakan pusat utama sebab Nabi Muhammad saw hidup dan memulai ajaran Islam disana.<sup>1</sup>

Perkembangan Hadits tidak hanya di Haramayn, Hadits pun mulai berkembang di Nusantara pada awal abad ke 17 sejak dimulainya para guru profesional fokus mengajarkan ajaran-ajaran Islam. Namun sebelum ajaran Hadits berkembang di Nusantara Ajaran Islam pada masa awal kedatangannya lebih didominasi dalam bidang tasawuf, fiqh dan aqidah.

Tiga mata rantai utama jaringan ulama di wilayah Melayu-Indonesia yakni dari Nur al-Din al-Raniri (1643-1658 M), 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili (1024-1105/1615-1693) dan Muhammad Yusuf al-Maqassari (1037-1111/1627-1699).<sup>2</sup> Al-Raniri dan al-Sinkili sama-sama berkembang dikesultanan Aceh, sementara al-Maqasari dilahirkan di Sulawesi dan memulai karirnya di Banten. Namun dalam tulisan ini akan membahas tentang Antologi kitab hadits karya Abdu ar-Ra'uf al-Sinkili.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Riwayat Hidup Abd ar-Ra'uf al-Sinkili

Syeikh Abd ar-Ra'uf al-Sinkili memiliki nama lengkap Aminuddin Abd ar-Ra'uf bin Ali al-Jawi Tsumal Fansuri al-Sinkili. Dari namanya terbukti bahwa beliau adalah seorang Melayu dari Fansur, sedangkan singkili atau singkel menunjukan pantai barat Sumatera.<sup>3</sup> Kelahirannya belum diketahui secara pasti, pendapat pertama oleh H. A. R

Gibs dengan menghitung ke belakang sejak kembalinya al-Sinkili ke Aceh bahwa beliau dilahirkan pada 1620.<sup>4</sup> Sedangkan pendapat kedua yakni yang telah dikemukakan Rinkes setelah menghitung ke belakang saat kembalinya dari Timur Tengah ke Aceh menyarankan bahwa beliau dilahirkan pada 1615. Pendapat Rinkes-lah yang lebih sering digunakan para peneliti Abd ar-Ra'uf al-Sinkili. Menurut Ali Hasjmi, nenek moyang as-Sinkili merupakan keturunan dari Persia hal tersebut disebabkan sejak abad XIII nenek moyangnya telah berada di Samudera Pasai dan menetap di Fansur (Pelabuhan tua Sumatera Barat). Selain bangsa Persia Samudera Pasai pun menjadi pelabuhan bagi bangsa lainnya seperti bangsa Arab dan China. Ali Hasjmi menyatakan ayah al-Sinkili merupakan kakak laku-laki dari Hamzah Fansuri. Juga menurut Azyumardi Azra, al-Sinkili memiliki semacam hubungan keluarga ditandai dengan sebagian karya-karyanya yang masih ada diikuti dengan pernyataan, "Yang berbangsa Hamzah Fansuri".<sup>5</sup>

Ayahnya Syekh Ali Fansuri mendirikan pendidilan Islam *Dayah* di Lipat Kajang Simpang Kanan, Singkel, disinilah pendidikan pertama beliau terutama dari ayahnya. Beliau melanjutkan pendidikannya di Fansur yang merupakan kota penting bagi pusat pembelejaraan Islam dan merupakan titik bertemunya antara orang Melayu dengan Muslim dari Asia Barat dan Asia Selatan. Kemudian melanjutkan perjalanan studinya ke Koetaradja (Banda Aceh) untuk belajar dengan ulama-ulama di Kesultanan Aceh. Ulama tersebut diantaranya Hamzah al-Fansuri dan Syams al-Din al-Samatrani.<sup>6</sup> Namun Azra berpendapat al-Sinkili tidak mungkin bertemu dengan Hamzah, sebab

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta : Kencana, 2013), 51.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, 205.

<sup>3</sup> Syarizal Abbas, *Corak Pemikiran Hukum Islam Syeikh Abdurrauf as-Singkili : Studi terhadap kitab Mir'at al-Thullab tentang hakim perempuan*, (Yayasan Pena : Banda Aceh, 2008), 15.

<sup>4</sup> Elit Ave Hidayatullah, *Sumbangan Abdul Ra'uf al-Singkili dalam bidang hadith : Analisis teks pilihan al-Mawa'izah al-Badi'ah*, (University of Malaya : Masters Thesis, 2010), 26.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, 239.

<sup>6</sup> Rasyad dkk, *Tanbih al-Masyi al-Mansub Ila Tariq al-Qusyasyi : Analisis Uslub Bahasa Arab dalam Karya 'Abd ar-Ra'uf al-Sinkili*, (Adabiya : IAIN Ar-Raniry, 2016), Vol. 18, No 35, 64.

Hamzah Meninggal dunia sekitar 1067, sedangkan al-Sinkili pada saat itu bahkan belum lahir. Adapun al-Sinkili belajar dengan Syams al-Din (w.1040/1630) al-Sinkili berada dalam usia belasan tahun.<sup>7</sup>

## 2. Guru Abd ar-Ra'uf al-Sinkili

Hampir tidak ada perbedaan terkait perjalanan al-Sinkili yang menempuh waktu selama 19 tahun untuk menuntut Ilmu di Arabia. Al-Sinkili memulai pembelajarannya dari Dhuha (Doha) di wilayah teluk Persia, Yaman, Jeddah, Makkah dan Madinah. Selama di Dhuha al-Sinkili belajar dengan 'Abd al-Qadir al-Mawwir, kemudian beliau pindah ke Yaman terutama di Bayt al-Faqih dan Zabid pusat pengetahuan Islam paling penting di wilayah Yaman.<sup>8</sup> Di Bayt al-Faqih beliau mempelajari mengenai Hadits dan beberapa ilmu yang berkaitan dengannya, beliau belajar dengan Ibrahim bin 'Abd Allah bin Jam'an (w. 1083/1672) seorang *muhaddits* dan *faqih*. Ketika di kota Zabid beliau belajar dengan 'Abd Allah bin Muhammad al-'Adami, al-Sinkili mempelajari ilmu Alquran.<sup>9</sup> Setelah itu al-Sinkili melanjutkan perjalanannya ke Jeddah hanya saja tidak diketahui kapan al-Sinkili mulai meninggalkan Yaman. Selama di Jeddah beliau belajar dengan 'Abd al-Qadir al-Barakhali. Setelah menuntut ilmu di Jeddah beliau melanjutkan perjalanannya ke Makkah, disini beliau belajar dengan Badr al-Din al-Lahuri, 'Abd Allah al-Lahuri dan guru terpenting saat di Makkah yakni 'Ali bin 'Abd al-Qadir al-Thabari.<sup>10</sup>

Perjalanan terakhir al-Sinkili dalam menuntut ilmu ialah di Madinah. Al-Sinkili belajar dengan Ahmad al-Qusyasyi hingga nafas terakhirnya (w. 1071 / 1660), dan khalifahannya 'Ibrahim al-Kurani. Bersama

Ahmad al-Qusyasyi, al-Sinkili mempelajari ilmu *bathin* (ilmu-ilmu dalam) yakni ilmu tasawuf dan yang berkaitan dengannya. Al-Sinkili diangkat oleh gurunya tersebut sebagai khalifah tarekat Syathariyah dan Qadariyahnya dan diperintahkan untuk kembali ke Jawa, namun al-Sinkili enggan untuk kembali sembari menangis hingga akhirnya sang guru mengizinkannya untuk tetap tinggal di Madinah. Setelah kematian al-Qusyasyi, al-Sinkili melanjutkan pembelajarannya dengan Ibrahim al-Kurani. Dengannya al-Sinkili mempelajari ilmu pengetahuan tentang pemahaman Islam bukan pengetahuan tentang tasawuf. Dapat disimpulkan bahwa al-Qusyasyi merupakan guru spiritualnya sedangkan al-Kurani guru intelektualnya. Berdasarkan pemaparan perjalanan studinya al-Sinkili merupakan ulama terlengkap dengan keilmuannya dengan menghabiskan waktu selama 19 tahun. Beliau menguasai bidang Fiqh, Hadits, ilmu Alquran, ilmu kalam dan tasawuf. Sebelum kembalinya ke Aceh al-Sinkili telah memulai karirnya dengan mengajar di Haramayn.<sup>11</sup>

## 3. Karya-Karya Abd ar-Ra'uf al-Sinkili

Berbekal dengan keilmuan yang sangat lengkap tak disangkal lagi al-Sinkili memiliki banyak karya, mulai dari tasawuf, fiqh, hadits hingga tafsir. Berikut adalah karya-karya al-Sinkili.<sup>12</sup>

### a. Bidang tasawuf

- 1) *Tanbih al-Mashi al-Mansub ila Tariq al-Qushashi* (ditulis dalam bahasa Arab)
- 2) *'Umdah al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufarridin* (Bahasa Melayu)

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, 240. Namun Azra tidak terlalu yakin dengan pendapatnya karena tidak ada bukti yang mendukungnya.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, 243.

<sup>9</sup> Elit Ave Hidayatullah, *Sumbangan Abdul Ra'uf al-Sinkili dalam bidang hadith*, (University of Malaya : Masters Thesis, 2010), 30.

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, 247.

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, 248.

<sup>12</sup> Elit Ave Hidayatullah, *Sumbangan Abdul Ra'uf al-Sinkili dalam bidang hadith...*, (University of Malaya : Masters Thesis, 2010), 48.

- 3) *Sullam al-Mustafiddin* (Bahasa Melayu)
- 4) *Piagam Tentang Dhikir* (Bahasa Melayu)
- 5) *Kifayah al-Muhtajin ila Mashrab al-Muwahhiddin al-Qailin bi al-Wahdah al-Wujud* (Bahasa Melayu)
- 6) *Bayan aghmad al-Masail wa al-sifat al-wajibah li Rabb al-'Ard wa al-Samawat* (Bahasa Melayu)
- 7) *Bayan Tajalli* (Bahasa Melayu)
- 8) *Risalah adab murid dan sheikh* (Bahara Arab dan Melayu)
- 9) *Daqaiq al-Huruf* (Bahasa Melayu), dll.

#### b. Bidang Fiqh

- 1) *Mir'ah Thulab Fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam al-Shar'iyyah ila al-Malik al-Wahhab* (Bahasa Melayu)
- 2) *Majmu al-Mashail* (Bahasa Melayu)
- 3) *Sakaratul Maut* (Bahasa Melayu), dll.

#### c. Bidang Hadith

- 1) *Sharah Latif 'Ala Arba'iina Hadithan li al-Imam al-Nawawi*
- 2) *Mawa'iz al-Badi'ah*

#### d. Bidang Alquran dan Tafsir

*Tarjuman al-Mustafid* yang merupakan Tafsir pertama di Nusantara lengkap dengan 30 Juz.<sup>13</sup>

### C. KONTROVERSI WAHDATUL WUJUD

Abdu ar-Ra'uf al-Sinkili menghabiskan 19 tahun untuk safari keilmuan di Arabia. tidak memberikan tahun kembalinya ke Aceh. Menurut Azra kembalinya al-Sinkili ke Aceh setelah kematian al-Qusyasyi dan setelah al-Kurani mengeluarkan ijazah untuk menyebarkan ajaran yang telah dipelajarinya. Oleh sebab itu al-Sinkili kembali ke Aceh sekitar 1584/1661.<sup>14</sup>

Abdu ar-Ra'uf al-Sinkili merupakan ulama yang disegani pada masa Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah (w. 1675) yang menggantikan Syaikh Saifur Rijal (1643-1661 M) yang memenangkan debat dengan Nurrudin ar-Raniri hingga akhirnya ar-Raniri harus kembali ke India (1643 M).<sup>15</sup> Sebelum keberangkatan al-Sinkili untuk mempelajari Islam lebih dalam ke Arabia sekitar tahun 1052/1642, Aceh ditandai dengan kontroversi antara penganut Wujudiyah dan Pengikut al-Raniri. Tidak adanya keterangan bahwa al-Sinkili bertemu dengan ar-Raniri yang berada di Aceh 1047 / 1637 hingga 1054 / 1644-45. Namun al-Sinkili pasti mengetahui ajaran Hamzah al-Fansuri dan Syams al-Din yakni *wujudiyah* serta kasus persekusi, pembakaran karya-karya yang dianggap wujudiyah dibakar dan pengkafiran kepada pengikutnya (Hamzah dan Syams) pada masa ar-Raniri.<sup>16</sup>

Abd ar-Ra'uf al-Sinkili menunjukkan sikap netral menjadi penengah diantara polemik penganut wujudiyah dan gerakan pembaruan ar-Raniri, beliau mengemas keduanya agar dapat diterima oleh kedua pihak. Setelah terjadinya kontroversi Wujudiyah tersebut al-Sinkili menghasilkan karya-karya tasawuf yang menunjukkan sikapnya berbeda dengan Hamzah al-Fansuri dan Syam al-Din. Pada dasarnya al-Sinkili tidak sepaham dengan ajaran Hamzah al-Fansuri mengenai pandangannya antara kesatuan manusia dan Tuhan.<sup>17</sup> Menurut Azra tidak ditemukan dalam karyanya tersebut menentang secara gamblang ajaran-ajaran mereka. Hal serupa pun beliau lakukan terhadap ar-Raniri, beliau mengkritik cara ar-Raniri menjalankan pembaruannya.

Adapun contoh sikap netralnya ketika menjelaskan Tuhan dan Alam, beliau menyatakan bahwa alam ini adalah bayang-

<sup>13</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafisr Indonesia : Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta : Lkis, 2013), 20.

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, 251. Lihat Juga John, *Reflections*, 47.

<sup>15</sup> Rasyad dkk, *Tanbih al-Masyi al-Mansub Ila Tariq al-Qusyasyi.....* (Adabiya : IAIN Ar-Raniry, 2016), Vol. 18, No 35, 63.

<sup>16</sup> Oman Fahurrahman, *Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa*, (Analisis, 2011), Vol. XI, No. 2, 457.

<sup>17</sup> Ali Masrur, *Wahdatul Wujud Abdurrauf Singkel*, (Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung : Khazanah, 2003), Vol. 1, No. 3, 607.

bayang Tuhan yang nampak adanya perantara (Ilmu Tuhan). Seperti bayangan pantulan cermin yaitu zat pemilik bayang-bayang adalah berbeda dengan bayang-bayang dalam cermin walaupun tidak boleh terpisah antara kedua-duanya.

Sikap persekusi dan pengkafiran oleh ar-Raniri dikomentari oleh al-Sinkili dalam kitabnya *Daqaiqu al-Hurf* mengutip hadits Nabi “*Jangan sampai terjadi seorang muslim menyebut muslim lainnya sebagai kafir, karena jika ia berbuat demikian dan memang demikian kenyataannya, lalu apakah manfaatnya, sedangkan jika ia salah menuduh tuduhan itu akan dibalikan melawan ia sendiri*”.<sup>18</sup> “*Peliharalah Lidahmu dari Ghibah (membicarakan orang lain) dan dari mengkafirkan orang lain, karena kepada keduanya terdapat dosa yang besar di sisi Tuhanmu Yang Maha Agung. Jangan engkau mengutuk saudaramu sesama muslim, karena hal itu akan menjerumuskan engkau menjadi golongan orang-orang yang berdosa pada hari kiamat, tetapi jangan pula engkau memujinya, karena hal itu menjerumuskan engkau ke dalam golongan orang yang dimurkai Allah, atau golongan orang yang memenggal pundak saudaranya sendiri*”.<sup>19</sup>

#### D. ANTOLOGI KITAB HADITS KARYA ABD AR-RA'UF AL-SINKILI

##### 1. *Syarah Lathif 'ala Arba'in lil Imam Nawawi*

Kitab ini merupakan *Syarah* atas empat puluh hadits karya al-Nawawi yang ditulis atas permintaan Sultanah Zakiyyat al-Din. Menurut Azyumardi Azra “*Hadits Arba'in al-Nawawi*, sebuah koleksi hadits kecil yang menyangkut kewajiban-kewajiban dasar dan praktis kaum muslim, dimaksudkan untuk pembaca umum dan bukan untuk ahli yang

mendalami ilmu agama. Penjelasan atas Hadits *Arba'in* itu tidak terdapat dalam bentuk cetakan”.<sup>20</sup>

Meskipun demikian seorang salah seorang Doktor University of Malaya Ahmad Baha bin Mokhtar (2008) dalam disertasinya yang berjudul, *Sharh Latif 'Ala Arba'ina Hadithan li al-Imam al-Nawawi karangan syeikh Abd Ra'uf al-Fansuri : Satu Kajian Teks*”.<sup>21</sup> Menurut kandungan karya al-Sinkili tersebut diambil dari karya Syeikh Sa'duddin al-Taftazani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawi Pasai. Walaupun demikian karya tersebut adalah karya Hadits 40 pertama di Nusantara yang ditulis dalam bahasa melayu, mengingat al-Sinkili tidak terlalu mahir dalam bahasa melayu karena lama di Arabia. Penjelasan yang diberikannya pun bercorak tasawuf hal tersebut disebabkan pada masa tersebut pembahasan tasawuf lebih diminati masyarakat. Tidak ditemukan tahun penyusunannya namun tercatat diakhir tulisannya, “*Tamat karangan al-Faqir Shaikh Abd ar-Ra'uf bin Ali Bandar Aceh Dar al-Salam hari Selasa bulan Safar 1091 H*”.<sup>22</sup>

Dalam Muqaddimahny al-Sinkili menyatakan bahwa karyanya tersebut merupakan syarah hadits dari kitab Imam al-Nawawi.

قال الفقير الواقف بالله الملك الجليلي الشيخ عبد الرؤوف

ابن علي

“*Berkata Seorang Faqir yang berpegang teguh kepada Allah Yang Maha Raja Yang Maha Luhur yaitu Syeikh Abd ar-Ra'uf bin Ali*”

هذا شرح لطيف على أربعين حديثا للإمام النووي

“*Kitab ini merupakan Syarah Latif atas empat puluh hadits karangan imam Nawawi*”.<sup>23</sup>

<sup>18</sup> Syamzan Syukur, *Kontroversi Pemikiran Abdul Rauf Al-Sinkili*, (Jurnal Adabiyah : UIN Alaudin Makasar, 2015), Vol. XV, No. 1, 78.

<sup>19</sup> Elit Ave Hidayatullah, *Sumbangan Abdul Ra'uf al-Sinkili dalam bidang hadith : Analisis teks pilihan al-Mawa'izah al-Badi'ah*, (University of Malaya : Masters Thesis, 2010), 34.

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, 260. Al-Sinkili, *Mawa'izh al-Badi'ah*, MS. Jakarta : Perpustakaan Nasional, MI, 341-A;

<sup>21</sup> Ahmad Baha bin Mokhtar, *Sharh Latif 'Ala Arba'ina Hadithan li al-Imam al-Nawawi karangan syeikh Abd Ra'uf al-Fansuri : Satu Kajian Teks*, (University of Malaya, 2008).

<sup>22</sup> Ahmad Baha bin Mokhtar, *Sharh Latif 'Ala Arba'ina Hadithan li al-Imam al-Nawawi...*, (University of Malaya, 2008), 66.

<sup>23</sup> Ahmad Baha bin Mokhtar, *Sharh Latif 'Ala Arba'ina Hadithan li al-Imam al-Nawawi...*, (University of Malaya, 2008), 73.

Dari aspek penulisan haditsnya al-Sinkili menulis matan dengan tepat, namun dari segi penulisan sanad tidak menyebutkan keseluruhannya. Beliau hanya menyebutkan perawi haditsnya kemudian memotong hingga sahabat. Berikut adalah contoh hadits ke 16.

الحديث السادس عشر:

عن أبي هريرة رضي الله عنه : أن رجلا قال للنبي صلى الله عليه وسلم أوصني قال (لا تغضب) فردد مرار قال (لا تغضب) رواه البخاري

*Dari Abu hurairah Ra. Bahwasannya datang seorang lelaki berkata kepada Nabi, berilah aku nasihat. Maka Nabi bersabda, Jangan marah. Lalu diminta kembali nasihat beberap kali, lantas nabi menjawab, Jangan marah (HR. Bukhori).<sup>24</sup>*

## 2. Mawa'iz al-Badi'ah

Karya kedua dari kitab hadist ialah *mawa'iz al-Badi'ah*, karya ini kemudian diterjemahkan oleh Abue Bakar yang diterbitkan oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) tahun 1980. Karya tersebut tidak terfokus untuk meneliti satu kitab melainkan mengidentifikasi karya-karya al-Sinkili.<sup>25</sup>

Pada bagian *muqaddimah* selalu dijelaskan kandungan karya sebelum masuk ke pembahasannya. T. Iskandar menyatakan "Karya ini terdiri dari lima puluh pengajaran dan ditulis berdasarkan Alquran, hadits, ucapan-ucapan sahabat Nabi serta ulama-ulama besar". Sedangkan menurut keterangan Azyumardi Azra karya tersebut merupakan koleksi hadits Qudsi.<sup>26</sup> Begitu juga menurut Wan Mohd. Saghir karya

tersebut merupakan hadits Qudsi.<sup>27</sup> berdasarkan hal tersebut kitab *Mawa'iz al-Badi'ah* merupakan kumpulan lima perkataan dari Allah, Nabi, Sahabat, Wali Allah dan Ulama. Al-Sinkili tidak menyebutkan nama-nama ulama, wali Allah atau hukama secara spesifik. Namun beberapa nama sahabat disebutkan diantaranya Ka'ab al-Akhbari, Sahal, Siti Aisyah, Ibn Abbas, Ibn Mubarak, Abu said. Tetapi tidak dijelaskan secara mendalam mengenai nama tersebut. Sedangkan wali Allah al-Sinkili hanya menyebutkan sana nama saja Abu Yazid al-Busthami dan nama ulama yang beliau sebutkan ialah Syafi'i.<sup>28</sup>

Didalam Kitab *Mawa'iz al-Badi'ah* terdapat ajaran mengenai Tauhid dan tasawuf. Hal tersebut disebabkan agar masyarakat mengetahui Tuhan dan hubungan-Nya dengan ciptaan, neraka dan surga. Al-Sinkili menekankan agar masyarakat muslim menemukan keselarasan antara pengetahuan dan perbuatan baik. Kitab ini telah diterbitkan di Makkah pada 1892, kemudian di Penang 1949.<sup>29</sup>

Dalam kitab hadits *Mawa'iz al-Badi'ah* tersebut menurut Ahmad Baha' dapat diklasifikasikan kualitas haditsnya. Terdapat 103 hadits dalam karya tersebut, 79 hadits ditemui rujukannya sedangkan 24 hadits tidak ditemui rujukannya. Terdapat 63 hadits shahih, 7 hadits hasan, 7 hadits dha'if dan 2 hadits maudhu.<sup>30</sup>

Adapun contoh dari kitab *Mawa'iz al-Badi'ah* pengajaran kesembilan:

Arabnya

*Hai anak Adam, janganlah engkau laknatkan akan segala makhluk, maka kembalilah laknat itu atas kamu. Yakni*

<sup>24</sup> Elit Ave Hidayatullah, *Sumbangan Abdul Ra'uf al-Singkili dalam bidang hadith...*, (University of Malaya : Masters Thesis, 2010), 45.

<sup>25</sup> Muhammad Imron Rosyadi, *Pemikiran Hadits Abdurrauf as-Singkili dalam Kitab Mawa'izat al-Badi'ah*, (Jurnal Ilmu Hadis : Diroyah, 2016), Vol. 2, No. 1, 57.

<sup>26</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, 260.

<sup>27</sup> Elit Ave Hidayatullah, *Sumbangan Abdul Ra'uf al-Singkili dalam bidang hadith...*, (University of Malaya : Masters Thesis, 2010), 46.

<sup>28</sup> Muhammad Imron Rosyadi, *Pemikiran Hadits Abdurrauf as-Singkili dalam Kitab Mawa'izat al-Badi'ah*, (Jurnal Ilmu Hadis : Diroyah, 2016), Vol. 2, No. 1, 58.

<sup>29</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, 261.

<sup>30</sup> Elit Ave Hidayatullah, *Sumbangan Abdul Ra'uf al-Singkili dalam bidang hadith...*, (University of Malaya : Masters Thesis, 2010), 44.

*jangan kamu katakan si fulan laknat Allah atau binatang ini laknat Allah. yakni jauh dari rahmat Allah.*

## E. KESIMPULAN

Sebelum meninggalkan Aceh tahun 1052 / 1642 al-Sinkili tidak menutup kemungkinan mengetahui konflik yang terjadi di Aceh, yakni konflik antara pengikut Hamzah al-Fansur dan Syams al-Din al-Samatrani dengan konsep *wujudiyahnya* yang mendapatkan pertentangan dari Syeikh al-Islam dibawah langsung sultanah Shafiyyah al-Din yakni Nurrudin al-Raniri (w. 1068 / 1058). namun pertentangan tersebut berhasil ditaklukkan oleh Syaikh Saifur Rijal dalam perdebatan yang panjang. Dengan sikap netralnya menanggapi problematika tersebut Abd ar-Ra'uf al-Sinkili mengkritik keduanya, baik faham wujudiyah ataupun tajdid yang dilakukan oleh ar-Raniri.

Setelah konflik tersebut mulai redam Abd ar-Rauf al-Sinkili mulai produktif menghasilkan karya tulis. Terdapat 23 karya dibidang tasawuf, 10 karya dibidang fiqh, 2 dibidang hadits dan 1 dibidang tafsir lengkap 30 juz. Hal tersebut menunjukkan hasil perjalanan studinya selama 19 tahun di Arabia.

Mengingat pada masa awal Islam masuk ke Nusantara ajaran yang lebih diminati oleh masyarakat ialah tasawuf karena *background* masyarakat pada saat itu dipenuhi dengan ajaran paganisme dan mistik. Sebab itulah al-Sinkili menulis dua kitab haditsnya dengan corak tasawuf sebagaimana yang telah dicontohkan sebelumnya. Karya hadits yang pertama merupakan syarah al-Nawai terdapat 103 hadits. 79 hadits ditemui rujukannya sedangkan 24 hadits tidak ditemui rujukannya, juga terdapa 63 hadits shahih, 7 hasan, 7 dha'if dan 2 maudhu. Dari segi penulisan matan al-Sinkili menuliskannya dengan tepat namun dalam penulisan sanad tidak menyebutkan keseluruhannya. Adapun karya hadits yang kedua ialah *Mawa'iz al-Badi'ah*, merupakan kitab hadits yang didalamnya terdapat kalam Allah, Nabi Muhammad, para Sahabat juga para ulama.

Meskipun ada kekurangan dalam karya haditsnya al-Sinkili, karya tersebut telah memberikan khazanah Hadits di Nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syarizal. *Corak Pemikiran Hukum Islam Syeikh Abdurrauf as-Singkili : Studi terhadap kitab Mir'at al-Thullab tentang hakim perempuan*, Yayasan Pena : Banda Aceh, 2008.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Memahami Hadis Nabi*, Jakarta : Insan Cemerlang, 2015
- Atjeh, Aboebakar,dkk. *Dunia Tasawuf : Refleksi Cendekiawan Lintas Generasi Seputar Mistisme Islam*, Bandung : Segarsy, 2016.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta : Kencana, 2013
- Baha, Ahmad. *Sharh Latif 'Ala Arba'ina Hadithan li al-Imam al-Nawawi karangan syeikh Abd Ra'uf al-Fansuri : Satu Kajian Teks*, University of Malaya, 2008.
- Fahurrahman, Oman. *Sejarah Pengkafiran dan Marginalisasi Paham Keagamaan di Melayu dan Jawa*, Analisis, 2011, Vol. XI, No. 2
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafisr Indonesia : Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Yogyakarta : Lkis, 2013.
- Hidayatullah, Elit Ave. *Sumbangan Abdul Ra'uf al-Singkili dalam bidang hadith : Analisis teks pilihan al-Mawa'izah al-Badi'ah*, University of Malaya : Masters Thesis, 2010
- Huda, Syamsul. *Penulisan Kitab Hadith pada Pusat Kajian Islam di Nusantara pada Abad XVII*, Jurnal UNIB Vol. VII, No. 2, Juli 2001
- Masrur, Ali. *Wahdatul Wujud Abdurrauf Singkel*, (Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung : Khazanah, 2003), Vol. 1, No. 3
- Pane, Sanusi. *Sejarah Nusantara : Kerajaan Islam di Nusantara Hingga akhir masa Kompeni*, Bandung : Segarsy, 2017.

- Rasyad dkk, *Tanbih al-Masyi al-Mansub Ila Tariq al-Qusyasyi : Analisis Uslub Bahasa Arab dalam Karya 'Abd ar-Ra'uf al-Sinkili*, (Adabiyah : IAIN Ar-Raniry, 2016), Vol. 18, No 35.
- Rosyadi, Muhammad Imron. *Pemikiran Hadits Abdurrauf as-Singkili dalam Kitab Mawa'izat al-Badi'ah*, Jurnal Ilmu Hadis : Diroyah, 2016, Vol. 2, No. 1
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*, Bandung : Mizan, 2017.
- Syukur, Syamzan. *Kontroversi Pemikiran Abdul Rauf Al-Sinkili*, Jurnal Adabiyah : UIN Alaudin Makasar, 2015, Vol. XV, No. 1.